

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja berasal dari kata *adolescere* yang berasal dari kata dalam bahasa latin "*adolescere*" yang artinya tumbuh menjadi dewasa atau tumbuh kearah kematangan (maturasi). Tahap remaja awal dari usia 11-14 tahun, remaja tengah dari usia 15-18 tahun, dan remaja akhir dari 18-21 tahun yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri (Steinberg, 2002).

Hurlock (1999) mengatakan bahwa usia remaja merupakan saat pengenalan identitas diri dan pengembangan diri. Pandangan tentang diri sendiri yang sudah berkembang pada masa kanak-kanak, makin menguat pada masa remaja. Pada remaja, konsep diri akan berkembang terus hingga memasuki masa dewasa.

Seiring dengan perkembangannya, mahasiswa baru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan. Kondisi-kondisi yang mereka jalani sebagai mahasiswa baru sangat berbeda saat mereka di SMA. Ketika di SMA sistem pembelajaran yang mereka jalani memiliki jam belajar yang tetap dan rutin setiap harinya. Sedangkan, sistem pembelajaran di perkuliahan memiliki jam belajar yang tidak tetap dan tidak menentu. Fenomena ini tentunya menjadi faktor yang sangat penting bagi mahasiswa baru yang umumnya berada pada masa remaja akhir agar dapat menyesuaikan kondisi yang berbeda dari sebelumnya.

Berdasarkan data awal berupa wawancara yang didapatkan oleh peneliti mengenai pandangan mahasiswa tingkat atas terhadap keterlibatan mahasiswa baru pada saat berkumpul (santai) menunjukkan presentase yang buruk yaitu sebesar 62,5%. Proses wawancara dilakukan langsung oleh peneliti dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa semester tiga, semester lima dan semester tujuh yang berjumlah 40 mahasiswa. Survei ini dilakukan pada tanggal 10 Desember 2015. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya masih kesulitan dalam berbaur dan berkumpul dengan teman di kampus.

Pada umumnya, mahasiswa baru memiliki masalah pada penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan sekitar, baik dalam hal lingkungan pergaulan maupun terhadap sistem akademik.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting untuk terciptanya hubungan yang baik antara satu sama lain bagi para mahasiswa baru yang masih menginjak fase remaja. Banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri (Mu'tadin, 2002).

Kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal dan perasaan menyerah. Bahaya lainnya adalah terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasannya, mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya dan menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal dan pemindahan. (Hurlock, 1999).

Konsep diri merupakan faktor penting di dalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh setiap individu dalam bertingkah laku sedapat mungkin disesuaikan dengan konsep diri. Menurut Brooks dan Emmart (1976), orang yang memiliki konsep diri negatif menunjukkan karakteristik, yang pertama peka terhadap kritik. Kurangnya untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri. Kedua, bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan. Ketiga, cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subjektif bahwa setiap orang lain disekitarnya memandang dirinya dengan negatif. Keempat, mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain. Kelima, mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain.

Penelitian Nurhadi (2013) tentang hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja di *Boarding School*, menyimpulkan bahwa 55% remaja yang memiliki konsep diri negatif dan sangat negatif, masih banyak remaja yang memiliki konsep diri negatif dan sangat negatif (55%), 51% remaja yang memiliki penyesuaian diri buruk dan sangat buruk.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan penyesuaian diri remaja. Dengan nilai $r_{xy}=0,668$ dan $p=0,00 < 0,05$. Artinya jika konsep diri remaja positif maka penyesuaian dirinya baik. Jika konsep diri remaja rendah maka penyesuaian dirinya buruk.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Dewi (2004) mengenai hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri mahasiswa baru, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Dari penelitian tersebut juga diperoleh informasi bahwa sebagian besar mahasiswa baru di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mempunyai konsep diri dan penyesuaian diri yang baik.

Berdasarkan pada fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

Seiring dengan perkembangannya, mahasiswa baru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan. Kondisi-kondisi yang mereka jalani sebagai mahasiswa baru sangat berbeda saat mereka di SMA. Ketika di SMA sistem pembelajaran yang mereka jalani memiliki jam belajar yang tetap dan rutin setiap harinya. Sedangkan, sistem pembelajaran di perkuliahan memiliki jam belajar yang tidak tetap dan tidak menentu. Fenomena ini tentunya menjadi faktor yang sangat penting bagi mahasiswa baru yang umumnya berada pada masa remaja akhir agar dapat menyesuaikan kondisi yang berbeda dari sebelumnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis dapat mengemukakan masalah sebagai berikut.:

Adakah hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan wawasan bagi disiplin ilmu yang berkaitan dengan konsep diri dengan penyesuaian diri mahasiswa baru.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti : penelitian ini berguna untuk dapat menjelaskan teori yang didapat diperkuliahan dengan melakukan penelitian secara langsung terkait dengan teori-teori yang sudah didapat.
- b. Bagi pembaca : agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tambahan dan wawasan baru bagi pembaca.

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif yang bersifat korelasional, yaitu hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya, dengan variabel bebas yaitu konsep diri dan variabel terikat yaitu penyesuaian diri. Sampel dalam penelitian ini yaitu mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.